

KONSEP PENDIDIKAN PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Ahmad Muzakkil Anam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

email: muzakkilzacky7@gmail.com

Abstract: One effort to overcome the problem of conflict with the background of differences that exist in Indonesia is to develop the concept of pluralism education, where with pluralism education can minimize the potential for violence in the name of religion and differences. This education also requires an exemplary figure who fights for pluralism. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) is one of the figures who has full attention to pluralism. Therefore, this study focuses on the concept of Gus Dur's pluralism education. This research is library research. The results of this study indicate that the concept of Gus Dur's pluralism education is an unlimited concept of education. This limitation covers three aspects: First, not limited to the material or information obtained in the education process, including when the material is very different from the beliefs held; Second, it is not limited to sources of information or what is called educators in the world of education, regardless of the understanding and beliefs that they have; and Third, it is not limited to existing texts, in other words education which encourages someone to always be critical of what has been presented, especially in the form of text.

الملخص: التعليم التعددي هو خطوة في تحليل المشكلة لا سيما صراع الإختلافات الخلفية . وهو يستطيع ان ينقص إمكان الاجرامي باسم الدين والإختلاف . احتاج هذا التعليم إلى اسوة حسنة تناصره مثل عبد الرحمن واحد . وبالتالي هذا البحث هو بحث قائمة المرجع . وبتيجة هذا البحث يدل على التعليم التعددي جوس دور يمتلك فكرة التعليم غير محددة . وهذا الحال يتضمن إلى ثلاث جوانب : (١) الموحد أو البيانات التي تنال في عملية التعليم بما يوجد اختلافا بين المواد واعتقاده ؛ (٢) عناصر البيانات أو تسمى بالمعلم فضلا عن الفهم والإعتقاد مالدية ؛ (٣) النص الموجود وهو التعليم الذي يشجع شخص ما أن يكون دقيقا على ما متاح لا سيما بشكل النص .

Keywords: Abdurrahman Wahid, education, pluralism.

PENDAHULUAN

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang rajin mengkritisi pemerintahan Orde Baru yang dicirikan sebagai negara yang kuat, dominan, menyeluruh dan tertutup sehingga dominasi pemerintah dapat terlihat jelas dalam proses pengambilan

keputusan.¹ Ia mengusung ide-ide besar tentang demokrasi, humanisme, keadilan, persamaan hak dan hukum atas semua warga, multikultur, dan pluralisme. Pasca reformasi, Gus Dur tetap konsisten dengan ide-ide besarnya yang kesemuanya itu – bisa dikatakan – sangat dibutuhkan di Indonesia. Karena pada kenyataannya, bangsa Indonesia memiliki berbagai macam identitas yang berbeda, meliputi perbedaan budaya dan bahasa, ras dan etnis, juga agama dan kepercayaan. Masyarakat dunia mengakui Indonesia yang pluralis sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Beragamnya identitas yang dimiliki bangsa ini di satu sisi bisa menjadi bagian dari kekayaan bangsa dan di sisi lain juga bisa menjadi ancaman bagi integritas bangsa. Menjadi perekat atau ancaman bagi kesatuan bangsa ini tergantung pada sikap masyarakat dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada.

Terjadinya konflik di Ambon pada tahun 1999 sampai 2004 menjadi catatan sejarah yang penting untuk bangsa ini dalam melihat adanya potensi konflik mengatasnamakan agama. Konflik tersebut tidak hanya menelan banyak korban jiwa, melainkan juga menyebabkan banyak fasilitas umum serta rumah-rumah warga hancur dan hangus terbakar. Tidak berhenti hanya pada kerusakan fisik saja, konflik tersebut pada akhirnya juga menjadikan masyarakat Ambon terbagi menjadi dua komunitas ekstrim, dari yang awalnya masyarakat tinggal dalam komunitas yang heterogen menjadi terkelompokkan sesuai dengan komunitasnya sendiri, muslim dengan muslim, kristiani dengan komunitas kristianinya.²

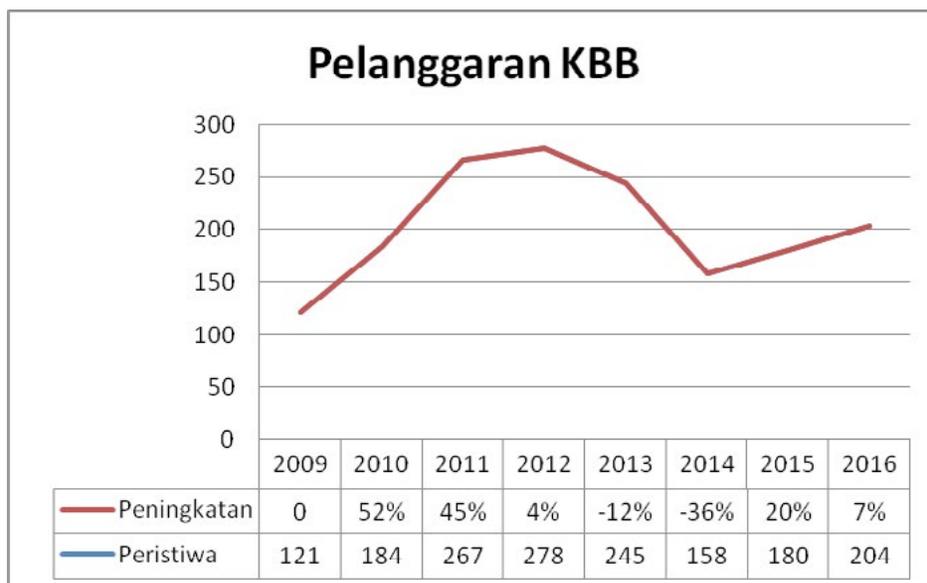
Tentu kasus konflik beragama tidak berhenti di situ saja, dalam laporan tahunan yang dirilis oleh Wahid Foundation pada tahun 2016 dijelaskan,³ bahwa tren pelanggaran kebebasan beragama tetap tinggi setiap tahunnya, tahun 2009 tercatat ada 121 peristiwa; tahun 2010 mengalami peningkatan 52% menjadi 184 peristiwa; tren peningkatan masih berlanjut pada tahun 2011 dimana KBB mengalami peningkatan 45%, yaitu 267 peristiwa; kemudian tahun 2012 trennya masih meningkat meskipun peningkatannya hanya 4% atau 278 peristiwa. Tren peningkatan selama 3 tahun ini tidak berlanjut pada tahun 2013 dan 2014, dimana pada tahun 2013 pelanggaran KBB di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebanyak 12% (245 peristiwa); satu tahun kemudian peristiwa pelanggaran KBB mengalami penurunan sebanyak 36% atau 158 peristiwa. Setelah dua tahun terjadi penurunan dalam jumlah peristiwa

¹ M. Fadjroel Rachman, *Demokrasi Tanpa Kaum Demokrat: Tentang Kebebasan, Demokrasi, Dan Negara Kesejahteraan* (Penerbit Koekoesan, 2007), 47.

² SAIDIN ERNAS, "Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku," n.d., 102.

³ Tim Penyusun, *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) di Indonesia Tahun 2016 Wahid Foundation*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2016), 7.

pelanggaran KBB, peningkatan kasus pelanggaran pun mulai meningkat. Pada tahun 2015 terjadi 190 peristiwa, atau dengan kata lain terjadi peningkatan sebanyak 20%, dan setahun kemudian terjadi peningkatan sebanyak 7% atau dengan kata lain terjadi 204 peristiwa.



Gambar 1. Tren Pelanggaran KBB Tahun 2009-2016⁴

Fakta di atas cukup mencengangkan, pasalnya menurut Bertolomeus semua agama mengajarkan kasih sayang, cinta, saling menolong, kerjasama dan saling peduli.⁵ Agama juga mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjauhkan konflik dan perpecahan, tidak saling memfitnah dan membunuh, hidup dalam semangat toleransi dan penuh persaudaraan. Selain itu, agama juga memberi pencerahan hati dan pikiran para penganutnya untuk menegakkan kedamaian dan keadilan serta meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh manusia. Islam misalnya, menyatakan dirinya sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, yaitu agama yang mendatangkan rahmat bagi semua manusia, sedangkan orang Kristiani menyatakan agamanya sebagai agama cinta kasih.

Salah satu penyebab dari semakin meningkatnya kasus-kasus konflik mengatasnamakan agama ini adalah semakin mudarnya kesadaran serta sikap saling menghormati dalam masyarakat atas keragaman yang ada serta kekurangtegasan pemerintah dalam menangani kekerasan antar-agama, terlebih jika yang melakukan kekerasan itu adalah kaum mayoritas terhadap minoritas, maka pemerintah seakan hanya diam saja.

⁴ Tim Penyusun, *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan*, 7.

⁵ Bertolomeus Bolong and Fredrik YA Doeka, *Mencintai Perbedaan: Renungan Lintas Iman, Pluralisme, Dan Kerukunan* (Bonet Pinguipir, 2013), 7.

Pasca Orde Baru, Gus Dur merupakan salah satu presiden yang memiliki pandangan akan Islam yang berwajah toleran⁶ dan moderat.⁷ Pandangan-pandangannya itu pada kenyataannya tidak hanya sebatas utopia saja. Gus Dur sadar betul akan kemajemukan bangsa ini, dan kesadaran itu ia manifestasikan dalam sikap saling mengakui, sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan keadaan yang bersifat plural tersebut. Pluralisme semacam inilah yang oleh Kautsar Azhar Noer dalam Ngainun dan Sauqi disebut sebagai substansi dari pluralisme,⁸ dan gagasan pluralisme inilah yang ditawarkan Gus Dur dalam rangka menciptakan kemesraan antar sesama bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan.⁹

Pada era kepemimpinan Gus Dur, Kong Hu-Chu memperoleh pengakuan dari pemerintah sebagai agama resmi, dan penetapan Hari Raya Imlek sebagai hari besar nasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Gus Dur yang mencabut Inpres No 14/1946 tentang agama yang sah dan agama yang terlarang dan menggantinya dengan Keppres No 6/2000.¹⁰ Sebelum dikeluarkannya kebijakan ini, Kong Hu-Chu tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai agama. Sehingga, bagi warga yang beragama Kong Hu-Chu tidak dapat mencantumkan agama mereka di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), sehingga mereka harus mencantumkan agama yang diakui pemerintah dalam identitasnya.

Khusus bagi kaum Muslim di Indonesia, Gus Dur tidak sekali dua kali membuat kaum Muslim gerah atas gagasan-gagasannya. Semisal rencana Gus Dur untuk membuka hubungan bilateral dengan Israel yang pada akhirnya memunculkan kecaman-kecaman dari umat Islam di Indonesia. Tidak hanya itu, Gus Dur juga mengusulkan agar TAP MPRS No XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme dan Komunisme dicabut, yang kemudian banyak yang khawatir akan kembalinya komunisme di Indonesia. Setidaknya dalam hal ini, Gusdur

⁶ Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak terapkan dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dalam sikap Rasulullah saw. terhadap nonmuslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Moh Toriql Chaer, "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 227-28.

⁷ Marshall, P., "Conflicts in Indonesian Islam," *Current Trends in Islamist Ideology*, Vol. 23, (Juni, 2018): 123.

⁸ Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Ar-Ruzz Media, 2008), 75.

⁹ Musda Asmara, "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 88.

¹⁰ Daud Azhari, "Gus Dur: Nasionalis plus Pluralis," *Jurnal Kajian Kebudayaan dan Demokrasi Pesantren Ciganjur*, VI, (2010), 66.

menginginkan pendewasaan diri dalam pandangan beragama dan melakukan hal-hal yang konstruktif, pemekaran cakrawala umat, serta pembinaan kembali akhlak umat hingga mencapai keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.¹¹

Salah satu cara untuk dapat memperluas cakrawala yang dimaksud di atas adalah dengan jalan pendidikan, hanya saja menurut Gus Dur mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia (khususnya remaja) adalah hilangnya figur yang menjadi contoh. Padahal, dalam pendidikan tidak cukup hanya doktrin saja, tapi perlu seorang figur yang dapat menjadi tauladan, tumpuan hati dan harapan secara nyata.¹² Oleh karena itu, ketika pendidikan pluralisme menjadi alternatif, maka tidak ada salahnya jika pendidikan ini dicarikan – atau setidaknya mencoba menggali – konsep dari seorang tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap pluralisme ini, yang memposisikan Gus Dur sebagai sosok teladan. Pendidikan, sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberi penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.¹³ Tidak terkecuali pendidikan pluralisme, yang juga bisa menjadi alternatif dalam menghilangkan atau setidaknya meminimalisir konflik-konflik bernafaskan perbedaan agama.

Berangkat dari hal di atas, peneliti dalam penelitian ini akan mengkaji konsep pendidikan yang dimiliki oleh Gus Dur, dengan menitikberatkan pada pemikiran pasca reformasi, tahun 1998. Karena pada masa itu, pemikiran-pemikiran Gus Dur tidak lagi dihadapkan pada pemerintahan yang otoriter, dan ini sesuai dengan keadaan bangsa saat ini.

DINAMIKA PENDIDIKAN GUS DUR

Dalam segi pendidikan, Gus Dur memiliki latar belakang pendidikan yang sangat dinamis. Gus Dur yang memiliki latar belakang pesantren pada kenyataannya tidak selalu belajar di pesantren. Dalam pendidikan formalnya, Gus Dur pernah bersekolah di sekolah Kristen, Gus Dur pernah sekolah di sekolah umum. Pendidikan umum Gus Dur dimulai di Jakarta, yaitu pada tahun 1949. Ia masuk di SD KRIS Jakarta Pusat. Namun, di kelas empat Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari.¹⁴ Di usianya ini Gus Dur sudah mulai

¹¹ Indo Santalia, “KH Abdurrahman Wahid: Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi,” *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama* 1, no. 02 (2016): 143.

¹² K. H. Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 243.

¹³ Mahfud Choirul, “Pendidikan Multikultural,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2006, 5.

¹⁴ Muhamad Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009* (Garasi House of Book, 2010), 30.

diajarkan membaca buku non-muslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya.¹⁵

Pada tahun 1954, Gus Dur dikirim oleh ibunya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Selama di Yogyakarta ini, ia tinggal di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi, salah satu anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah. Greg Barton menyatakan bahwa tinggalnya Gus Dur di rumah salah seorang pemimpin utama Muhammadiyah adalah merupakan hal yang luar biasa. Pengalaman awal inilah yang merupakan warisan pandangan yang luas dari sang ayah kepada Gus Dur. Pada SMP ini, Gus Dur juga Gus Dur juga menuntut ilmu di Pesantren Al-Munawir Krapyak. Gus Dur belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum tiga kali dalam seminggu.¹⁶

Setamatnya dari SMP, yaitu pada tahun 1957, Gus Dur melanjutkan pendidikan pesantren Gus Dur berlanjut Magelang, yaitu di Pondok Psantren Tegalrejo Magelang di bawah asuhan kiai karismatik, Kiai Khudori. Di sini, Gus Dur belajar secara penuh dengan dunia pesantren berikut segala keilmuannya.¹⁷ Selesai dari menamatkan pendidikannya di Tegalrejo, pada tahun 1959, Gus Dur diminta pamannya, K.H. Abdul Fatah Hasyim, untuk membantu mengurus sekolah Mualimat di Pesantren Tambak Beras, Jombang, tepatnya sebagai sekretaris pondok. Di luar itu, Gus Dur tetap aktif belajar ngaji kepada K.H. Masduki, K.H. Bisri Syansuri, dan K.H. Abdul fatah Hasyim.¹⁸

Tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Ia pergi pada November 1963. Pada saat Gus Dur tiba di al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat-pejabat universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa Arabnya.¹⁹ Meskipun pada kenyataannya kemudian, Gus Dur merasa kecewa atas apa yang ia dapatkan di Al-azhar. Baginya, materi-materi yang diajarkan di sana tidak jauh beda dengan apa yang telah ia kuasai di pesantren, ditambah lagi dengan kebijakan kembali mengulang pelajaran bahasa Arab yang telah dikuasai. Rasa bosan dan kecewa atas apa yang didapati Gus Dur akhirnya terobati ketika ia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad, yang pada tahun 1960-an mulai berubah menjadi universitas bergaya Eropa. Selama di Baghdad, ia tidak hanya mempelajari pelajaran formal saja, tapi juga mulai belajar bahasa Prancis, belajar sufisme dengan menziarahi makam-makam para wali kelas dunia, dan tentang sejarah, tradisi, serta komunitas Yahudi.²⁰

¹⁵ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 161.

¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (LKIS PELANGI AKSARA, 2002), 51.

¹⁷ Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid*, 33.

¹⁸ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur*, 166.

¹⁹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 88.

²⁰ Rifai, *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid*, 34.

Pada tahun 1970-an. Gus Dur berhasil menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan kemudian pindah ke Eropa. Di sana, ia tinggal di Belanda dengan maksud ingin melanjutkan studinya, namun kekecewaan yang akhirnya Gus Dur dapati, karena hampir semua universitas di Belanda (termasuk Universitas Leiden) tidak mengakui ijazah dari Universitas Baghdad.²¹ Gus Dur berkelana di Eropa selama setahun, sebelum akhirnya kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 1971.²²

Dari riwayat pendidikan yang ditempuh Gus Dur, nampak bagaimana mulai usia dini Gus Dur sudah terbiasa dengan keberagaman, termasuk dalam hal agama sekalipun, yang pada akhirnya dinamika pendidikan Gus Dur tentunya mempengaruhi pemikiran-pemikirannya serta pandangan-pandangannya yang dinamis tentang keagamaan dan kebangsaan. Pandangan dinamis yang disuguhkan Gus Dur tentu dipengaruhi watak dan kepribadian Gus Dur yang telah melampaui tiga arus besar kebudayaan dan peradaban. *Pertama*, kultur pesantren yang sangat hierarkis, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, dunia Barat yang liberal, rasional, dan sekuler.²³

KONSEP PENDIDIKAN PLURALISME ABDURRAHMAN WAHID

Dalam simposium pengkristalan pemikiran Gus Dur yang dilakukan oleh beberapa murid Gus Dur pada akhir tahun 2011 yang diadakan oleh keluarga Ciganjur, diambil kesimpulan bahwa dalam konteks apapun, segala keputusan, pemikiran, dan tindakan Gus Dur selalu bersumbu pada beberapa nilai luhur: Ketauhidan sebagai awalnya, yang membias pada kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, keksatriaian, dan kearifan lokal.²⁴ Dari sini nampak jelas prinsip apa yang dijadikan pegangan Gus Dur dalam segala tindakannya, yaitu prinsip ketauhidan. Ketauhidan ini mengemban misi *Islam rahmatan lil'alamîn* (rahmat bagi semesta alam).

Dalam salah satu tulisannya, Gus Dur menyatakan bahwa kata “rahmah” yang ada dalam ayat tersebut diambilkan dari pengertian “rahim” ibu, dengan demikian pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara. Kata “’alamîn” di sini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi, tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan. Jadi, prinsip dasar yang selalu dipegang Gus Dur dalam segala keadaan adalah

²¹ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Gus Dur*, 169.

²² Barton, *Biografi Gus Dur*, 111.

²³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Wahid Institute, 2007), xiii.

²⁴ KH Husein Muhammad, *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur* (LKIS PELANGI AKSARA, 2012), x.

Islam rahmatan lil 'alamin yang di dalamnya terdapat misi menjunjung tinggi kemanusiaan. Karena sifatnya prinsipil, maka segala yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan ini pasti ditentang oleh Gus Dur.²⁵

Dari prinsip dasar tersebut, terdapat pula prinsip turunan yang – bisa dikatakan – sebagai bentuk operasional, yaitu keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan anti penindasan yang biasa dikenal dengan teori pembebasan. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pemikiran serta tindakan-tindakan Gus Dur, maka yang keluar pasti prinsip-prinsip tersebut, termasuk ketika berbicara dalam wilayah pluralisme agama. Penekanannya bukan lagi pada prinsip kepentingan agama, tetapi kemanusiaan yang mempunyai hak yang sama, baik sebagai warga negara maupun sebagai manusia yang sama-sama tinggal di bumi.

Pluralisme agama sendiri dalam *The Ensiklopedia of Relegion* disebutkan bahwa pluralisme agama adalah:

*“Phenemenologically, the term religious pluralism refers simply to the fact that the history of religions shows a plurality of traditions and a plurality of variations within each. Philosophically, however, the term refers to a particular theory of the relation between these traditions, with their different and competing claims. This is the theory that the great world religion constitute variant conceptions and persepcion of, and responses to, the one ultimate, mysterious divine reality. We can approach this theory by contrasting it with its two main rivals, exclusivism and inclusivism.”*²⁶

Pengertian di atas setidaknya sejalan dengan pengertian lain tentang pluralisme agama yang bukan tentang “bersikap liar” dengan meragukan kebenaran agama yang dianut, *me-nisbi*-kan kebenaran yang dikandungnya. Selain itu, “pluralisme agama” bukan pula bersikap “kaku” dengan cenderung menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan meskipun mengakui adanya kemajemukan. Dengan kata lain, pluralisme agama bukanlah suatu pandangan yang menyatakan semua umat manusia akan masuk surga, ataupun menyatakan bahwa umat Islam nanti bisa saja terselamatkan oleh Yesus. Namun ia memandang bahwa semua agama memiliki jalan sendiri-sendiri dalam mencapai kebenaran, dengan landasan keyakinan bahwa jalan kebenaran tidak hanya satu. Karena pada dasarnya, tidak ada agama yang melegalkan perbuatan-perbuatan kotor dan tercela.²⁷

Mahfud MD dalam salah satu orasi budaya yang disampaikan saat peringatan tiga tahun *The Wahid Institute* (sekarang menjadi *Wahid Foundation*) pada 8 September 2007, Gus Dur secara tersirat mengatakan bahwa pendidikan itu harus mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan.

²⁵ Wahid Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 111.

²⁶ *The Ensiklopedia of Relegion Volume 12*, (MacMillan & Co LTD , 1986), 331.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, ed., *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), 20.

Artinya, pendidikan – bagaimana pun bentuknya – harus mempunyai semangat pembebasan, yang dalam konteks ini adalah terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan. Ini sesuai dengan prinsip yang telah disebutkan di atas, yakni prinsip pembebasan yang merupakan prinsip turunan dari kemanusiaan.²⁸

Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur memang mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang menjadi salah satu tiang masyarakat dan harapan dunia, inilah yang ia sampaikan saat berdialog dengan Daisaku Ikeda (Presiden Kehormatan Soka Gakkai) yang kemudian hasil dialog ini dibukukan dengan judul “Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian”.²⁹ Pendidikan menjadi hal yang penting karena memang terdapat hubungan timbal-balik antara pendidikan dan masyarakat yang saling mencerminkan keadaan satu sama lain. Hubungan timbal balik antar masyarakat dengan latar belakang yang beragam tidak bisa tidak mensyaratkan adanya wawasan yang luas, yang mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

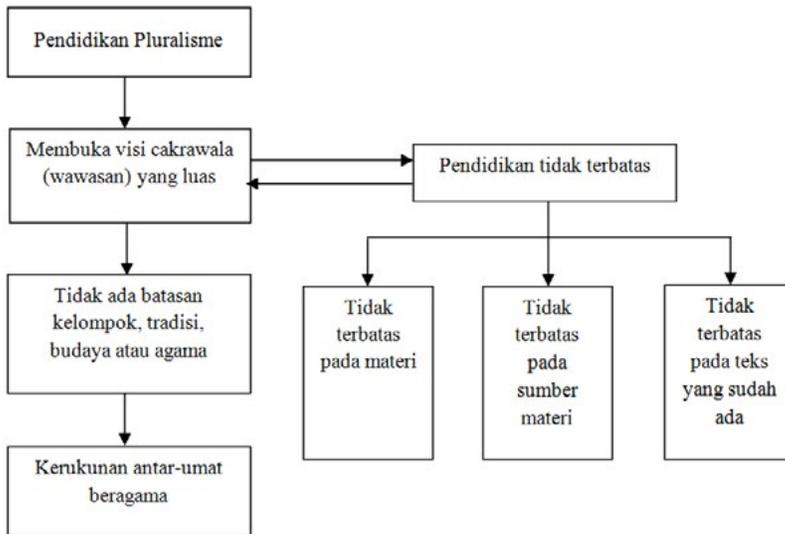
Dalam hal ini kemudian perlu disadari adanya poin penting yang dapat dijadikan ciri khusus dari pendidikan pluralisme di atas, yaitu: 1) membuka visi pada cakrawala (wawasan) yang luas, 2) tidak ada batasan kelompok, tradisi, budaya atau agama dalam rangka pencapaian poin pertama, dan 3) hasil akhir dari pendidikan ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis tiap-tiap manusia. Ketiga hal ini saling memiliki keterkaitan dan bersifat hierarki. Karena, *mafhum mukholafah*-nya (pemahaman terbalik) dari ketiga poin tersebut adalah hubungan yang harmonis antar-manusia tidak akan bisa terwujud jika antar-manusia masih membatasi diri mereka pada batasan kelompok, tradisi, budaya dan agama. Adanya pembatasan ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, dan salah satunya adalah sempitnya wawasan yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, maka syarat utama yang harus dimiliki dalam rangka mencapai hubungan yang baik antar manusia dengan beragam identitas termasuk agama adalah mempunyai wawasan yang luas. Ini juga berarti misi pertama dari pendidikan pluralisme adalah membangun wawasan yang luas dalam tiap-tiap individu. Karena, tanpa wawasan yang luas, *alih-alih* terjadi hubungan baik antar-manusia, egosime pribadi atau golonganlah yang justru akan semakin mengakar. Dalam rangka mewujudkan wawasan yang luas sebagai bagian dari pendidikan pluralisme, Gus Dur memandang bahwa pendidikan pluralisme itu adalah “pendidikan tanpa batas”. Maksud dari tanpa batas di sini adalah menyangkut pada tiga hal, yaitu tidak terbatas pada materi/informasi

²⁸ M. D. Mahfud, *Gus Dur; Islam, Politik Dan Kebangsaan (Bonus VCD Munajat & Shalawat Bersama Gus Dur, Mahfud MD Dan Soraya)* (LKIS PELANGI AKSARA, 2010), 205.

²⁹ Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian*, 230.

sebagai sumber pendidikan, tidak terbatas pada personal pendidik atau pihak yang mempunyai materi/informasi pendidikan, dan tidak terbatas pada teks-teks yang sudah ada. Berikut penulis sajikan skema konsep pendidikan pluralisme Gus Dur.



Gambar 2. Skema Konsep Pendidikan Pluralisme Gus Dur

Jadi, pendidikan pluralisme mempunyai tujuan akhir terwujudnya kerukunan antar-umat beragama, di mana kerukunan ini hanya bisa tercapai jika tiap pemeluk agama membuka cakrawalanya seluas mungkin. Cakrawala yang luas akan menjadi hal yang sulit – jika enggan dikatakan sebagai hal yang mustahil – tercapai jika terdapat sekat-sekat kelompok. Karenanya, luasnya cakrawala dapat diraih jika pendidikan itu membebaskan (tanpa batas). Tidak terbatas yang dimaksud adalah pada materi, sumber materi, dan teks yang sudah ada.

1. Tidak Terbatas pada Materi

Hal ini mengandung pengertian bahwa materi pendidikan tidak harus sesuai dengan latarbelakang seseorang yang menjadi subyek didik. Misalnya, orang Islam – di samping mempelajari ilmu-ilmu tentang Islam – juga diharuskan mempelajari segala sesuatu yang tidak berasal dari Islam. Ini penting, karena jika seseorang hanya mempelajari sesuatu sesuai dengan ideologinya, maka akan berakibat pada cara pandang yang sempit dalam melihat perbedaan. Gus Dur memiliki wawasan yang luas dikarenakan ia yang mempunyai latar belakang seorang santri tidak hanya mempelajari literatur-literatur klasik berupa kitab-kitab kuning saja, tapi ia juga membaca karya-karya orang Barat. Kegemaran membaca yang dimiliki Gus Dur tidak ia batasi hanya pada buku-buku yang

sesuai dengan latarbelakangnya, tapi juga buku- buku yang secara umum tidak pernah terbayangkan akan dibaca oleh seorang santri.

Greg Barton menyebutkan bahwa ketika mulai menginjak remaja, Gus Dur sudah mulai menekuni dunia baca dan ia sudah mulai membaca tulisan-tulisan ahli teori sosial terkemuka dari Eropa yang kebanyakan adalah berbahasa Indonesia dan Inggris, dan terkadang juga dalam bahasa Belanda dan Prancis. Selain itu, saat remaja Gus Dur juga sudah mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan. Pada saat yang sama, ia juga bergulat memahami *Das Kapital* karya Karl Mark (seorang Yahudi) dan *What is To Be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Gus Dur juga tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book-Mao*.³⁰ Dari kegemarannya mengkaji pemikiran-pemikiran modern inilah kemudian Gus Dur terkadang terkesan liberal.³¹

Apa yang dilakukan oleh Gus Dur ini, yaitu dengan membuka cakrawala yang luas dengan cara menyerap ilmu tanpa memilah antara ilmu Islam dengan yang non-Islam ternyata juga dilakukan oleh para ulama yang saleh pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Gus Dur pernah menyatakan bahwa ilmu-ilmu Islam mengalami suatu perkembangan, yang awalnya mengkhususkan diri pada al-Qur'an dan Hadist, pada akhirnya timbul suatu kebutuhan untuk mengembangkan tradisi keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada al-Qur'an dan Hadist, melainkan juga membutuhkan penguasaan kategori ilmu oleh filosof Yunani dan masa-masa setelah itu hingga abad pertengahan. Atas dasar pemekaran dan pendalaman keilmuan Islam inilah, banyak para ulama Islam yang juga sebagai seorang humanis, dalam arti:

“Mampu menguasai ilmu-ilmu utama yang dikenal oleh peradaban Hellenis yang berada di Timur Tengah pada waktu itu. Mereka mengambil dari luar dan menundukkan apa yang mereka ambil dan serap itu pada tolok ukur pengertian harfi atas ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi saw. Kombinasi dari humanisme seperti itu dan kecenderungan normatif untuk tetap memperlakukan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber formal, dengan sendirinya lalu memunculkan adanya suatu sikap yang unik. Di satu pihak mereka merupakan sarjana (*scholars*) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, tetapi dari segi lain mereka tetap merupakan manusia-manusia yang taat beribadah kepada Allah dan tidak luntur keimanan mereka di hadapan penyerapan yang begitu masif dari peradaban-peradaban lain.”³²

³⁰ Barton, *Biografi Gus Dur*, 56.

³¹ Rosidi Rosidi, “Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid,” *KALAM* 10, no. 2 (2016): 466.

³² Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 125.

Pernyataan ini jelas menunjukkan adanya proses saling mengisi dengan mengambil pelajaran dari yang bukan bercorak Islam (yang disebutkan di atas sebagai al-Qur'an dan Hadist) saja, melainkan juga mengambil dari luar Islam (yang disebutkan sebagai humanis). Proses saling mengisi ini pada akhirnya dapat menjadikan seseorang menjadi *insan kamil* (manusia sempurna), yang di samping tetap mempertahankan imannya kepada Sang Pencipta sebagai manifestasi dari *'abdullah* (hamba Allah), juga mampu menjawab perkembangan zaman yang merupakan perwujudan manusia dalam hal pengemban tugas sebagai *khalifatullah fi al-ardl* (wakil Allah di bumi).

Gus Dur pun melakukan hal yang demikian, dalam artian Gus Dur tidak terlalu fanatik menggunakan sumber materi pendidikan dari orang Islam saja, melainkan juga tidak segan menjadikan materi-materi yang berasal dari non-Islam sebagai sumber rujukan keilmuan. Bahwa tidak ada batasan antara yang Islami dengan yang tidak Islami dalam mengambil sesuatu. Asalkan itu benar dan cocok dengan hati nurani, maka sah-sah saja bagi seorang muslim mengambil pelajaran dari non-muslim. Karena bagaimana pun juga, ukuran benar atau tidaknya sesuatu bagi seorang muslim adalah al-Qur'an dan Hadist. Artinya, meski yang dirujuk bukan berasal dari Islam, katakanlah dari Injil atau Bhagawad Gita, asalkan itu tidak menyalahi apa yang adar dalam al-Qur'an dan Hadist.

2. Tidak Terbatas pada Personal Pendidik

Artinya, proses pendidikan tidak hanya melibatkan antara pendidik dan peserta didik yang memiliki kesamaan dalam agama saja, melainkan bisa melibatkan dua orang yang secara agama berbeda. Peserta didik beragama Islam, pendidiknya beragama Kristen, atau sebaliknya. Ketidakterbatasan ini pun memberi pemahaman bahwa tidak ada pembenaran bagi siapapun untuk menolak ilmu hanya karena yang memberikan/mengajarkan ilmu tersebut adalah orang yang tidak seagama.

Ketika di Kairo, Gus Dur membawa buku-buku yang paling berharganya, termasuk karya-karya Marx dan Lenin untuk kemudian ia diskusikan di kedai-kedai kopi dengan mahasiswa dan kaum cendekiawan yang mempunyai beragam pandangan. Persahabatan yang Gus Dur jalin dengan orang-orang non-Islam adalah bentuk dari tidak membatasi dirinya pada orang-orang yang tidak seagama dengannya dalam hal keyakinan/agama. Ia tahu bahwa dengan saling bertukar ilmu, saling memahami yang akhirnya dapat saling menerima terjadi dari proses terbuka terhadap siapa saja tanpa ada pembatas identitas-identitas sosial.

Tidak hanya itu, pertukaran santri pondok pesantren Ciganjur dengan kalangan non-Islam juga menunjukkan sikap keterbukaan Gus Dur terhadap siapa saja. Ini bukan berarti Gus Dur mengarahkan santrinya untuk mengikuti

ajaran non-Islam atau sebaliknya memaksa santri non-Islam untuk mengkonversi agamanya ke dalam Islam. Tapi lebih kepada usaha memberikan pengajaran agar santri-santrinya bisa belajar dari non-Islam, sekurang-kurangnya belajar menghormati perbedaan diantara mereka.

Lebih lanjut, Gus Dur juga melihat bahwa saling belajar dalam persahabatan antar umat beragama yang dimaksud di sini juga menghendaki adanya sikap saling mengagumi terhadap agama-agama lain. Mengagumi atas apa yang dimiliki orang lain yang berbeda itu juga perlu, karena bagaimana pun juga seorang yang paling mengerti tentang Islam adalah orang Islam, begitu pun yang memahami tentang urusan masalah Cina – katakanlah tentang Kong Hu-Chu adalah mereka yang memang berkeyakinan tentang Kong Hu-Chu tersebut. Jika seorang muslim berbicara tentang masalah Cina, sedangkan ia tidak orang yang benar-benar tahu akan hal itu, maka pada akhirnya akan muncul klaim yang merendahkan orang yang berkeyakinan Kong Hu-Chu, karena dilihat dari sudut pandang orang Islam, bukan dari sudut pandang Kong Hu-Chu. Pemakaian standar yang tidak sesuai ini – oleh Gus Dur – disebut sebagai pemahaman yang sempit. Yang tidak kalah penting dari pernyataan Gus Dur di atas adalah harus memperhatikan konteks yang ada dalam masyarakat ketika menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat.

3. Tidak Terbatas pada Teks

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Dapatkah Kita Hindarkan Perang Dunia Ke Tiga,” Gus Dur menyebutkan bahwa “dangkalnya pengetahuan agama para teroris itu, karena tidak mengenal proses penafsiran kembali ajaran Islam.” Semisal pada firman Allah swt yang melarang bagi kaum mu’min bersahabat dengan orang yang berbeda iman (QS. Ali Imran: 118). Jika ini dimaknai apa adanya dari redaksi ayatnya, maka menjalin hubungan baik dengan non-Islam adalah perbuatan dosa. Termasuk pemaknaan tekstual terhadap firman Allah yang berarti “Hai orang-orang Islam, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis” (QS. Al-Taubah: 28) jika dimaknai secara teks akan berakibat pada sikap permusuhan terhadap orang non-Islam. Parahnya lagi jika ayat tersebut kemudian digunakan sebagai pembenar untuk melakukan penyerangan baik secara fisik atau psikis kepada non-Islam karena dianggap sebagai musuh. Jika sudah menganggap musuh, maka akan sulit untuk mewujudkan terjalinnya hubungan yang harmonis antar-manusia. Selain itu, bukankah pemaknaan seperti ini pada akhirnya akan menjadi bumerang bagi umat Islam yang kebetulan tinggal di daerah yang menempatkan Islam sebagai agama minoritas.³³

Reinterpretasi terhadap teks-teks yang ada bukan berarti ingin mengubah kandungan yang ada, terlebih dalam al-Qur’an dan al-Hadist – jika mengambil

³³ Wahid, 384.

contoh dari Islam. Dalam ketentuan *ushul fiqh* (teori hukum Islam) sendiri, terdapat ketentuan bahwa hukum agama (*qarâr al-hukmi*) terbagi dalam dua jenis; *qath'iyah al-tsubût* (ketentuan berdasarkan sumber tertulis atau *dalil naqli*) dan *dhanniyah al-tsubût* (hukum tidak berdasarkan sumber tertulis atau *dalil aqli*). Perbedaan ini dilakukan dalam teori hukum Islam karena tidak semua hal ada sumber-sumber tertulisnya.

Tidak hanya sampai di sini saja, pendidikan yang tidak terbatas pada teks ini juga menjadikan seseorang untuk tidak menjadi orang yang pasif, dalam arti menerima apa yang sudah tersaji, dengan tidak adanya sikap kritis. Ini, pada akhirnya tanpa disadari termasuk mengabaikan ayat-ayat al-Qur'an seperti "*afalâ ta'qilûn*" (apakah kamu tidak berpikir) atau "*afalâ ta'lamûn*" (apakah kamu tidak mengetahui) yang mengandung makna mau menggunakan akal yang telah diberikan kepada manusia oleh Allah swt, yang salah satunya dengan sikap kritis.

Sikap kritis ini juga tidak bisa terlepas dari apa yang disebutkan pada poin pertama, yaitu tidak membatasi diri pada materi. Apa yang diperoleh, tidak serta merta diterima semuanya, melainkan ada sikap kritis dalam melihat materi tersebut. Jadi, ada proses penyaringan dalam memahami sebuah teks baik itu al-Qur'an dan hadist atau teks-teks dari non-Islam, dalam arti mampu mempertemukan kenyataan dalam konteks dengan kenyataan yang terdapat pada teks. Karena sifatnya mempertemukan, maka tidak bisa dimaknai sebagai sebuah pemaksaan satu sama lain, baik itu konteks terhadap teks yang akhirnya menimbulkan kesan menutup diri pada perubahan zaman, atau sebaliknya memaksakan teks terhadap teks.

Ketiga aspek pendidikan di atas, dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki wawasan yang luas, di mana wawasan yang luas ini merupakan syarat utama bagi terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan kemanusiaan tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat itu, termasuk perbedaan agama. Jika dalam kepemimpinan, Umar bin Khattab pernah menyatakan "Tiada Islam tanpa Komunitas, tiada komunitas tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa ketaatan", maka dalam hal ini berlaku istilah "tiada kerukunan dan perdamaian antar-umat beragama tanpa pluralisme, tiada pluralisme tanpa wawasan yang luas dan tiada wawasan yang luas tanpa pendidikan yang tidak terbatas."

KESIMPULAN

Pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang mencita-citakan terwujudnya kerukunan serta perdamaian antar-umat beragama tanpa ada sekat perbedaan di dalamnya. Syarat yang harus dimiliki untuk bisa mewujudkan hal tersebut adalah setiap pemeluk agama harus memiliki wawasan yang luas. Tanpa adanya wawasan yang luas, maka akan terjebak pada fanatisme kelompok

yang pada akhirnya akan menjadikan sulitnya mewujudkan kerukunan antar-umat beragama. Untuk mewujudkan itu semua, Gus Dur memiliki konsep pendidikan yang tidak terbatas. Ketidak-terbatasan ini melingkupi tiga aspek: *Pertama*, tidak terbatas pada materi atau informasi yang diperoleh dalam proses pendidikan, termasuk ketika materi itu sangat berbeda dengan keyakinan yang dimiliki; *Kedua*, tidak terbatas pada sumber informasi atau yang disebut pendidik dalam dunia pendidikan, terlepas dari pemahaman serta keyakinan yang ia miliki; *Ketiga*, tidak terbatas pada teks yang sudah ada, dengan kata lain pendidikan yang mendorong seseorang untuk selalu kritis terhadap apa yang telah tersaji, utamanya dalam bentuk teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Asmara, Musda. "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 67-88.
- Badara, Aris, and M. Hum. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Prenada Media, 2014.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. LKIS PELANGI AKSARA, 2002.
- Bolong, Bertolomeus, and Fredrik YA Doeka. *Mencintai Perbedaan: Renungan Lintas Iman, Pluralisme, Dan Kerukunan*. Bonet Pinguipir, 2013.
- Chaer, Moh Toriqul. "Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 209-230.
- Choirul, Mahfud. "Pendidikan Multikultural." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2006.
- Daisaku Ikeda, K. H. *Dialog Peradaban Untuk Toleransi Dan Perdamaian*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- ERNAS, SAIDIN. "Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku," n.d.
- Mahfud, M. D. *Gus Dur; Islam, Politik Dan Kebangsaan (Bonus VCD Munajat & Shalawat Bersama Gus Dur, Mahfud MD Dan Soraya)*. LKIS PELANGI AKSARA, 2010.
- Mestika, Zed. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2004.
- Muhammad, KH Husein. *Sang Zahid; Mengarungi Sufisme Gus Dur*. LKIS PELANGI AKSARA, 2012.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media, 2008.

- Rachman, M. Fadjroel. *Demokrasi Tanpa Kaum Demokrat: Tentang Kebebasan, Demokrasi, Dan Negara Kesejahteraan*. Penerbit Koekoesan, 2007.
- Rifai, Muhamad. *Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid: Biografi Singkat 1940-2009*. Garasi House of Book, 2010.
- Rosidi, Rosidi. "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid." *KALAM* 10, no. 2 (2016): 445-468.
- Santalia, Indo. "KH Abdurrahman Wahid: Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi." *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama* 1, no. 02 (2016).
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Wahid Institute, 2007.